NERS JOURNAL AWAL BROS

<http://ojs.stikesawalbrosbatam.ac.id/index.php/NersJournal>

e-ISSN: 2721-6659

Kata kunci: *Stunting*, ASI eksklusif, MP-ASI, kejadian BBLR

Korespondensi Penulis:
wardawati622@gmail.com

PENERBIT

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Awal Bros
Batam

Alamat: Jl. Abulyatama Kelurahan Belian Kecamatan
Batam Kota, Kota Batam

STUDI KUALITATIF TENTANG KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA USIA 6 – 23 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMBOANG

Wardawati¹

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Bina Bangsa,
Majene, Sulawesi Barat

Dikirim: 01/08/2020

Direvisi: 20/08/2020

Disetujui: 31/08/2020

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia. *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian. Permasalahan *stunting* di Kabupaten Majene juga masih perlu diperhatikan. Berdasarkan data yang dari kantor DPPKB lembang Kabupaten Majene diperoleh data bahwa Kecamatan Pamboang merupakan kecamatan yang termasuk dalam prioritas Nasional masalah *Stunting* dan yang tertinggi adalah Desa Betteng. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara kualitatif tentang kejadian *Stunting* pada Baduta usia 6-23 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Pamboang Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui respon keberadaan manusia yang bertujuan menjelaskan pengalaman seseorang dalam kehidupannya termasuk didalamnya yaitu pengetahuan tentang pemenuhan gizi saat hamil, ASI eksklusif serta sikap dan sikapnya dalam pemberian ASI eksklusif, usia dan jenis pengenalan MP – ASI. Penelitian ini mengambil lima orang informan dan 2 orang informan kunci dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap status gizi anaknya terutama masalah *stunting* masih kurang. Rendahnya pengetahuan ibu terkait masalah diatas dikarenakan ketidakhadiran ibu pada saat penyuluhan. Dari kelima informan di dapatkan 1 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sikap informan terkait pemenuhan gizi mereka sadar bahwa pemenuhan gizi untuk anaknya itu penting hal tersebut juga dapat dilihat bahwa dari kelima informan tidak ada yang mengalami kejadian BBLR pada anaknya. Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan

dengan kejadian *stunting* pada baduta. Perlu adanya program pemerintah yang dapat mendukung untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait masalah gizi terutama *stunting*.

1. PENDAHULUAN

Stunting juga merupakan defisiensi zat gizi yang berlangsung lama bahkan dapat terjadi sejak anak masih dalam kandungan. *Stunting* menjadi indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu yang lama. Sebanyak 39% anak usia dibawah lima tahun di negara berkembang diperkirakan mengalami *stunting*. Hal ini dikarenakan *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier yang berlangsung cukup lama, bahkan sejak anak masih dalam kandungan hingga 1000 hari pertama kelahiran. Sedangkan balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi. (Syahbandini,dkk, 2018)

Salah satu faktor yang berpengaruh secara langsung pada baduta *stunting* adalah rendahnya asupan zat gizi terutama energi, protein, *iron*, *zinc*, dan kalsium. Asupan zat gizi tersebut diperoleh dari Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping-Air Susu Ibu (MP-ASI). Penelitian menunjukkan bahwa durasi menyusui dan pemberian ASI eksklusif berhubungan secara signifikan dengan status gizi anak terutama untuk *z-score* TB/U. Ketepatan pemberian MP-ASI juga mempunyai pengaruh yang signifikan pada peningkatan tinggi badan anak usia 6-24 bulan sehingga dapat mengurangi risiko *stunting*. (Hestuningtyas, 2013).

Upaya perbaikan status gizi, termasuk *stunting*, intervensi dengan satu mikronutrien saja kurang efektif. Oleh karena itu, untuk melengkapi asupan zat gizi anak, dapat dilakukan dengan menggunakan bahan makanan yang beragam pada MP-ASI karena keragaman makanan yang kurang merupakan prediktor kuat terjadinya

stunting. (Hestuningtyas, 2013).

Proses tumbuh kembang anak memang dapat berlangsung secara alamiah. Akan tetapi, proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. Karena pada proses tumbuh kembang ini anak belum bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri, sehingga pola pemberian ASI dan MP-ASI nya tergantung pemberian dari orang tuanya (Dewi, 2012). Menurut penelitian Margaret (2014) di seluruh dunia ada 200 juta anak balita yang gagal untuk mencapai potensi perkembangan kognitif mereka karena berbagai faktor, termasuk bayi yang gizi buruk. Meningkatkan ASI dan praktek pemberian makanan tambahan merupakan strategi yang penting untuk mengurangi angka kematian anak.

Menurut penelitian Septiana (2009) masalah gangguan tumbuh kembang pada bayi dan anak usia dibawah 2 tahun merupakan masalah yang perlu ditanggulangi dengan serius, karena merupakan masa yang sangat penting sekaligus masa kritis dalam proses pertumbuhan. Menyusui merupakan proses fisiologis untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi ideal untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Renstra, 2015-2019) dikatakan selain dari penimbangan berat badan, pertumbuhan juga dilihat dengan pengukuran panjang badan balita. Status gizi dari pengukuran panjang badan biasanya memperlihatkan masalah kemiskinan ataupun pola asuh pada balita sehingga menyebabkan balita menjadi pendek (*stunting*). Pada bayi dan anak usia 6-24 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Pada

usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat. Agar mencapai gizi seimbang maka perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), sementara ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Pola pemberian ASI dan pola pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) menyebutkan bahwa pada anak 0-23 bulan meliputi proses mulai menyusu, inisiasi menyusu dini (IMD), pemberian kolostrum, pemberian makanan prelakteal, menyusu eksklusif dan pemberian MP-ASI (Kemenkes RI, 2013). Pertumbuhan pada anak dapat dilihat dari penimbangan berat badan dan pengukuran panjang badan.

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia, baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, maupun ketimpangan. Perbaikan gizi merupakan salah satu unsur penting untuk mengatasi *stunting* demi mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia.

Secara global, pada tahun 2011 lebih dari 25% jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami *stunting*, sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2005-2011 Indonesia menduduki peringkat kelima prevalensi *stunting* tertinggi.

Hasil PSG 2017 mendapatkan persentase balita sangat pendek sebesar 8,6% dan pendek sebesar 19,0%. Target persentase balita pendek dan sangat pendek adalah kurang dari 20%. Provinsi dengan persentase balita pendek dan sangat pendek terbesar adalah Sulawesi Barat (39,7%) dan terendah adalah Sumatera Selatan (19,2%).

Berdasarkan data yang dari kantor DPPKB lembang Kabupaten Majene diperoleh data

bahwa Kecamatan Pamboang merupakan kecamatan yang termasuk dalam prioritas Nasional masalah *Stunting* dan Desa Betteng merupakan Desa yang tertinggi yaitu berjumlah 42 anak.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang kejadian *Stunting* pada Baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pamboang Kecamatan Pamboang.

Populasi dalam penelitian ini adalah Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 5 responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui respon keberadaan manusia yang bertujuan menjelaskan pengalaman seseorang dalam kehidupannya termasuk didalamnya yaitu pengetahuan tentang pemenuhan gizi saat hamil, ASI eksklusif serta sikap dan sikapnya dalam pemberian ASI eksklusif, usia dan jenis pengenalan MP – ASI

Dari hasil seluruh unit informasi, diperoleh keterkaitan tema sebagai berikut :

a. Deskriptif kejadian *Stunting* pada baduta usia 06-23 Bulan

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* perlu dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak baduta. Peluang intervensi kunci yang terbukti efektif diantaranya adalah intervensi terkait praktik – praktik pemberian makanan anak dan pemenuhan gizi ibu.

Agar proses kehamilan berjalan normal, maka ibu hamil harus menjaga kesehatannya, dengan memperhatikan pola makan, gaya

hidup dan aktifitas fisik. Gizi yang baik dibutuhkan oleh ibu hamil untuk mendukung proses pertumbuhan organ pendukung proses kehamilan, proses metabolisme zat gizi, dll. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi akan berakibat pada janin yang dikandungnya juga akan mengalami kekurangan gizi, bayi yang dilahirkan berat badannya rendah atau prematur, perdarahan post partum, produksi ASI berkurang bahkan berakhir dengan kematian, serta gangguan kekuatan rahim.

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, kelima informan tidak ada yang mengalami kejadian BBLR. Akan tetapi, pada saat anak tersebut sudah diperkenalkan MP ASI ibu sudah mulai kurang memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Menurut penjelasan dari kader posyandu ibu – ibu yang ada di Desa Betteng tersebut lebih banyak yang tidak mau mengikuti program KB, akibatnya jarak kehamilan dengan dengan umur baduta terlalu dekat, sehingga pemberian MP-ASI pada baduta kurang diperhatikan.

Mengenai masalah *stunting* di Kabupaten Majene, dan terkhusus di Desa Betteng ditemukan ternyata masyarakat terutama kader posyandu mengaku baru mendengar atau mengetahui masalah *stunting*. Hal tersebut mulai diketahui sejak ada mahasiswa KKN dari salah satu Universitas swasta yang ada di majene dan melakukan pendataan serta pengukuran pada bayi dan balita di Desa tersebut.

Menurut keterangan dari salah satu kader

posyandu bahwa selama ini ketika melakukan pengukuran mereka hanya memperhatikan berat badan meskipun panjang badan / tinggi badan juga di ukur tetapi mereka lebih terfokus pada berat badan saja.

b. Analisis Kejadian *Stunting* pada Baduta Usia 06-23 bulan

a. Analisis kejadian *stunting* dari segi pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (pengalaman). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan dapat dilihat dari bagaimana informan menjawab pertanyaan yang diberikan menyangkut masalah terkait tujuan peneliti.

Pengetahuan diketahui dilihat dari jawaban informan mulai dari pertanyaan sederhana dan yang mendasar. Seperti pertanyaan seputar ASI eksklusif serta *stunting*, pengertian dan penjelasan dari informan sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan informan tentang *stunting*.

Pengetahuan mengenai pemenuhan gizi saat hamil termasuk sikap ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelima informan tersebut mengetahui tentang pentingnya mengonsumsi makanan bergizi, akan tetapi makanan bergizi yang dimaksudkan adalah hanya berupa sayur dan tidak mengonsumsi beraneka jenis makanan yang bergizi.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif juga masih kurang, namun sikap dan tindakannya dalam pemberian ASI eksklusif sudah sesuai. Ditemukan 1 informan yang tidak memberikan ASI eksklusif dan memberikan MP- ASI terlalu dini dengan alasan menurut

anaknya, dan informan yang satu justru terlambat memberikan MP-ASI. Tetapi informan menyadari itu adalah hal yang salah tetapi tetap dilakukan dikarenakan anaknya yang mulai tertarik mengonsumsi makanan keluarga terlalu dini. Rendahnya pengetahuan ibu terkait masalah diatas dikarenakan ketidakhadiran ibu pada saat penyuluhan.

b. Analisis kejadian *Stunting* dari segi sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup terhadap suatu objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan 'predisposisi' tindakan atau perilaku. Sikap terhadap masalah dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu perilaku masyarakat dalam menanggapi masalah gizi yang dialami oleh anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap masyarakat dalam permasalahan *stunting* masih kurang dikarenakan masalah tersebut baru dikenal atau diketahui oleh masyarakat setempat. Namun, dari kelima informan di dapatkan 1 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sikap informan terkait pemenuhan gizi mereka sadar bahwa pemenuhan gizi untuk anaknya itu penting hal tersebut juga dapat dilihat bahwa dari kelima informan tidak ada yang mengalami kejadian BBLR pada anaknya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa tidak ada ibu yang melahirkan anak BBLR. Akan tetapi, pada saat anak tersebut sudah diperkenalkan MP ASI ibu sudah mulai kurang memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Menurut penjelasan dari kader posyandu ibu – ibu yang ada di Desa Betteng tersebut lebih

banyak yang tidak mau mengikuti program KB. Akibatnya anak yang berusia dibawah dua tahun jadi tidak diperhatikan asupan makanannya disebabkan oleh ibu sementara hamil. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif juga masih kurang, namun sikap dan tindakannya dalam pemberian ASI eksklusif sudah sesuai. Ditemukan 1 informan yang tidak memberikan ASI eksklusif dan memberikan MP- ASI terlalu dini dengan alasan menuruti anaknya, dan informan yang satu justru terlambat memberikan MP-ASI. Hal ini dikarenakan rendahnya partisipasi ibu ketika pihak puskesmas mengadakan penyuluhan banyak ibu yang tidak menghadiri dengan alasan sibuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana. Wirjatmadi, Bambang. 2014. *"Gizi Dan Kesehatan Balita*. Cetakan ke I. Jakarta: Kencana.
- Ardiyah, Farah Okky. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kabupaten Jember*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. (online), diakses 31 Mei 2018
- Dewi, Eva Ratna. 2016. *Hubungan Pola Pemberian Asi dan Mp-Asi dengan Pertumbuhan Anak 6-24 Bulan Di Desa Adil Makmur Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun Tahun 2016*. Tesis. Medan : Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. (online), (<http://repositori.usu.ac.id>) . , diakses 30 Mei 2018
- Krisnatuti, Diah & Yenrina, Rina. 2001. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Cetakan Pertama. Jakarta : Puspa Swara.
- Kristiyana, Sari. 2009. *ASI Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika

Ramayulis,Dita.dkk.(Ed). 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*.Cetakan pertama. Jakarta: Penebar Plus (Penebar Swadaya Grup)

Roesli, Utami.2008. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Cetakan Pertama.Jakarta : Pustaka Bunda

Saleh, Muhammad.2017. Hasil Pemantauan Status Gizi menurut Kabupaten Provinsi Sulawesi Barat. (online), (<https://www.slideshare.net>) diakses 31 Mei 2018

Syabandini, Isninda Priska. Dkk.2018. Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal).*Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Daerah Nelayan*.(online),Vol.6,No1 (<http://ejournal3.undip.ac.id>).diakses 30 Mei 2018

Proverawati, Atikah & Kusumawati, Erna.2010.*Ilmu Gizi untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta :Nuha Medika

Wiyogowati, citaningrum. 2012. *Kejadian Stunting pada anak berumur dibawah lima tahun (0-59 bulan) di provinsi papua barat tahun 2010 (analisis data riskesdas 2010)*.Skripsi.Depok: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. (online), (<http://eprints.uns.ac.id>) di akses 28 Juni 2018